

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Menulis

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson dalam Tarigan, 1994: 1).

Menulis adalah pertama membuat huruf, kedua melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dengan tulisan, ketiga menggambar, melukis, keempat membuat (Sugono, 2008: 1497). Sedangkan menurut Tarigan (1994: 254) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Menurut Kurniawan (2011: 2) menulis adalah persoalan pilihan eksistensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus-menerus. Sehingga yang dibutuhkan dalam kreatifitas menulis bukanlah teknik yang instan, tetapi lebih pada semangat dan ikrar yang kuat, yang dimulai dari diri sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 425) menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan aktivitas yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut di dalam tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama.

Artinya walaupun tugas tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi.

Dari berbagai definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan aktivitas menuangkan ide/pikiran dalam bentuk tulisan melalui bahasa sebagai medianya.

B. Tujuan Menulis

Setiap tulisan memiliki tujuan tertentu, menurut Tarigan (1994: 24) antara lain yaitu tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasi dan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, tujuan pemecahan masalah dari ketujuh itu, peneliti hanya mengambil tiga yang berhubungan dengan menulis pesan singkat yakni.

1. Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)
Penulis dalam hal ini yaitu siswa, ketika menulis mereka tidak mempunyai tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas. Bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugasi oleh gurunya untuk merangkum sebuah buku.
2. Tujuan Informasi dan Penerangan (*Information Purpose*)
Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan penulis.
3. Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)
Penulis berusaha untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Melalui tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

C. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang menurut sebagian besar siswa tergolong sulit. Hal tersebut dikarenakan menulis sebagai kegiatan yang produktif. Menulis berarti menghasilkan karya berupa tulisan. Agar

siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menyajikan konsep sehingga melalui konsep tersebut mereka bisa mengembangkannya menjadi tulisan yang baik.

Pada kehidupan modern seperti sekarang jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar.

Faktor yang dapat menyebabkan kurang berhasilnya pengajaran menulis dapat bersumber dari beberapa hal. Menurut Mansur dkk (1987: 97) ada enam faktor penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis yaitu.

1. Faktor Tujuan

Dapat dikatakan bahwa tujuan akan menuntun atau menjadi petunjuk bagi manusia untuk bertindak. Dengan menentukan tujuan terlebih dahulu maka segala tindakan yang akan dilakukan dapat terarah, teratur, dan bermanfaat. Demikian juga dengan menulis. Sebelum kita menulis alangkah lebih baik jika kita menentukan tujuan menulis. Agar tulisan yang dihasilkan bisa terarah dan bermanfaat bagi orang lain. Seseorang sering melalaikan tujuan jika ia hendak menulis. Akibatnya tulisan yang dihasilkan pun akan gagal dan orang tersebut merasa sulit untuk menghasilkan tulisan yang baik.

2. Faktor Materi

Dalam pengajaran bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu semua materi pelajaran harus dikaitkan dengan aspek-aspek tersebut. Artinya,

sebelum diajarkan materi menulis alangkah lebih baik jika terlebih dahulu diajarkan ketiga aspek keterampilan bahasa sebelum menulis.

3. Faktor Guru

Jika membicarakan masalah guru yang baik, maka akan dihadapkan dengan berbagai tafsiran dari sudut mana kita meninjaunya. Guru merupakan pribadi yang berkenaan dengan tindakannya dalam kelas, caranya berkomunikasi, dan berinteraksi dengan warga sekolah. Guru seharusnya menjadi suri tauladan bagi masyarakat di sekitarnya. Guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi pengajaran. Menurut Mansur dkk (1987: 103) fungsi-fungsi pengajaran itu di antaranya.

a. Penjelasan Pemberitahuan dan Petunjuk

Tugas utama sebagai guru yakni memberikan materi kepada siswa sesuai dengan yang ada dalam kurikulum. Guru dalam menjelaskan materi kepada siswa harus secara lengkap, tidak boleh ada yang ditutup-tutupi. Agar siswa bisa menangkap materi yang disampaikan dengan jelas. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena informasi atau penjelasan guru tidak setengah-setengah.

b. Pengarahan dan Pengadministrasian

Tugas lain guru selain menjelaskan materi yakni, mengarahkan siswa saat pembelajaran berlangsung maupun ketika mereka tengah mengalami kesulitan belajar. Dalam kegiatan ini, harus tidak ada istilah membeda-bedakan antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa yang memiliki kemampuan dibawahnya. Dalam satu kelas itu tanggung jawab guru.

c. Penyatuan Kelompok

Guru di kelas harus bisa menyatukan kelompok-kelompok yang dibuat oleh siswa, biasanya seumuran siswa sekolah menengah suka membentuk kelompok-kelompok sendiri. Di sini peran guru yakni menyatukan mereka, tidak boleh membeda-bedakan antar satu dengan yang lainnya. Agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik tanpa adanya persaingan-persaingan yang bisa menjadi perpecahan di kelas tersebut.

d. Pemberian Rasa Aman Terhadap Para Siswa

Guru dalam menyampaikan materi hendaknya bias diterima dengan baik oleh siswa, dengan kata lain harus jelas dan lengkap. Sehingga mereka bias mengerjakan soal yang diberikan bias di kerjakan dengan maksimal. Pemberian rasa aman ini juga akan menciptakan siswa menjadi aktif, sehingga kelas bias menjadi komunitatif.

e. Kejelasan Sikap, Kepercayaan dan Pemecahan Masalah

Seorang guru ketika menyampaikan materi secara efektif dan mudah dipahami siswa. Sehingga menimbulkan kepercayaan pada guru itu sendiri terhadap siswanya yang bias mengerjakan soal yang telah diberikan. Guru juga harus bias memecahkan masalah baik itu masalah yang timbul di dalam kelas atau masalah yang timbul dari diri siswa sendiri harus bias memecahkan dengan baik.

4. Faktor Siswa

Faktor siswa merupakan faktor yang penting dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Karena tujuan dari interaksi ini adalah membantu siswa dalam

mengarahkan perubahan tingkah laku secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

Dalam membahas tentang siswa ada faktor yang perlu mendapat perhatian diantaranya kecerdasan siswa, bakat siswa, dan kesiapan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru akan lebih tahu untuk menentukan strategi kegiatan pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai agar siswa bisa berhasil dalam belajar.

5. Faktor Metode dan Situasi

Metode merupakan suatu cara untuk menuju tujuan yang diharapkan. Bila dibandingkan antara metode tradisional dengan metode yang sekarang digunakan maka sangat berbeda. Pada metode tradisional, siswa harus duduk rapi mendengarkan penjelasan guru. Mereka kurang diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan minat dan bakatnya, artinya siswa pasif. Jadi metode tradisional berorientasi pada “guru mengajar” bukan “siswa belajar”. Sedangkan pada metode yang baru siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator di kelas. Metode pembelajaran yang sekarang harus bisa membawa suasana interaksi belajar pada dunia siswa, menempatkan mereka pada kegiatan pembelajaran, dan mendorong siswa untuk belajar.

Faktor metode sangat berkaitan dengan faktor situasi. Situasi berkenaan dengan keadaan yang mendorong keberhasilan interaksi kegiatan pembelajaran.

6. Faktor Evaluasi

Menilai hasil belajar siswa maksudnya adalah untuk memperoleh suatu angka *indeks* yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa. Keberhasilan siswa

dalam belajar tidak hanya ditentukan dari kelulusan dari suatu atau keseluruhan tes yang diberikan (kognitif), tetapi juga terbentuknya sikap, kepribadian dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan (afektif dan psikomotor).

D. Pesan Singkat

Pesan singkat merupakan pesan yang ditulis seseorang kepada orang lain secara singkat. Walaupun singkat tetapi tetap harus jelas maksud pesan tersebut. Pesan dapat bersifat resmi dan tidak resmi. Pesan resmi biasanya dibuat oleh seseorang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukan/jabatannya lebih rendah dalam suatu instansi. Adapun pesan tidak resmi dibuat oleh seseorang secara pribadi dalam keadaan tidak resmi. Pesan singkat terdiri dari memo, *Short Message Service* (SMS), dan telegram. Sedangkan bagian dari pesan singkat tersebut yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah memo.

1. Pengertian Memo

Memo atau memorandum merupakan bentuk komunikasi yang berisi saran atau arahan, dan penerangan (Sugono, 2008: 897).

Memorandum adalah surat yang digunakan secara intern dalam unit organisasi yang sifatnya memo, merupakan surat dari atasan kepada bawahan atau dari pejabat antar pejabat dalam unit organisasi. Isi memo sangat singkat, umumnya tidak lebih dari 10 baris, dapat diketik atau ditulis tangan (Dewi dan Mitayani, 2011: 44-45)

Memo merupakan bagian dari pesan singkat yang merupakan media komunikasi berupa surat yang berisi pesan, saran, petunjuk, perintah, informasi,

laporan, atau penerangan dari seorang atasan kepada bawahan dalam sebuah instansi atau organisasi.

2. Isi Memo

- a. Penjelasan tentang sesuatu yang terjadi atau akan terjadi,
- b. Rencana pertemuan atau undangan untuk seseorang, kita bisa memanfaatkan pesan singkat ini untuk merencanakan pertemuan maupun mengundang seseorang dalam suatu kegiatan,
- c. Instruksi untuk melakukan sesuatu, isi pesan singkat ini sering digunakan untuk keperluan kantor maupun keperluan dinas dari atasan kepada bawahan maupun sebaliknya. Namun juga bisa digunakan untuk keperluan pribadi misal, orang tua menginstruksikan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu.
- d. Permintaan maaf, ketika kita tidak berani untuk meminta maaf secara langsung kepada teman, orang tua atau yang lainnya, kita bisa memanfaatkan pesan singkat ini untuk menyampaikan maksud kita.

3. Ciri-ciri Memo

- a. Surat khusus yang dibuat untuk keperluan dalam kantor atau organisasi.
- b. Dilihat dari perbedaannya, sebuah kantor atau organisasi dapat menyampaikan memo secara horizontal maupun secara vertikal. Penyampaian secara horizontal merupakan penyampaian memo kepada pihak yang memiliki jabatan setara. Penyampaian secara vertikal merupakan penyampaian memo dari atasan kepada bawahan atau sebaliknya untuk mengingatkan atau memberitahukan sesuatu.

- c. Merupakan bentuk komunikasi yang berisi saran, arahan, atau penerangan mengenai sesuatu hal.
- d. Memiliki bagan surat yang lebih sederhana dibandingkan dengan surat resmi pada umumnya, terutama dalam isi surat.
- e. Karena peredarannya yang terbatas, memo biasanya tidak mencantumkan identitas kantor, seperti nama kantor, nomor telepon, faksimili, dan kode pos secara lengkap.

4. Bahasa Memo

Bahasa yang digunakan untuk menulis memo adalah singkat, efektif, dan santun. Kalimat yang digunakan harus efektif banyak ahli bahasa yang berpendapat tentang kalimat efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1994: 7) mendefinisikan kalimat efektif adalah tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang tepat guna. Lain halnya yang dikemukakan oleh Keraf (1994: 36) mengemukakan kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis atau pembicara sehingga sanggup mewakili gagasan atau perasaan penulis atau pembicara sehingga sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Berdasarkan pengertian tentang kalimat efektif yang telah diuraikan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mudah dimengerti oleh pembaca mengenai informasi yang disampaikan dengan jelas, tegas, cepat, dan tepat sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan kemacetan komunikasi.

Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan (Sugono, 2008: 1224). Seorang penulis pesan singkat harus bisa memposisikan dirinya terhadap penerima pesan singkat. Semakin tinggi jabatan dan usia penerimanya maka harus santun pula bahasanya.

E. Model *Snowball Throwing*

Model *snowball throwing* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental, maupun emosionalnya yang diramu dengan melempar pertanyaan seperti “melempar bola salju” untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Snowball artinya bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju.

Langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* adalah.

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan;
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi;
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada teman-temannya;
4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang telah dijelaskan ketua kelompok;
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit;
6. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada temannya untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk boal tersebut secara bergantian;
7. Evaluasi (Uno, 2011: 125).

F. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan guru umumnya masih menggunakan metode transfer informasi, sedangkan siswa belajar hanya

berdasarkan catatan, perintah, dan tugas-tugas dari guru semata. Pembelajaran dengan model *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah pertanyaan sebuah permainan yang menarik yaitu saling melempar bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Metode *snowball throwing* ini juga sama dengan model-model pembelajaran lainnya mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan dan kekurangan model ini antara lain.

1. Kelebihan Model *Snowball Throwing*.

- a. Melatih rasa tanggungjawab, disini tanggungjawab ketua kelompok sangat besar yakni harus mampu menyampaikan materi sesuai dengan yang telah dijelaskan guru.
- b. Melatih kesiapan siswa, dalam hal ini mereka dituntut untuk bisa menjawab pertanyaan temannya sendiri dalam kondisi tidak tahu pertanyaan dan juga waktu yang tidak menentu.
- c. Saling memberikan pengetahuan. Artinya dari beberapa pertanyaan yang sama dan tentu beragam pula para siswa yang menanggapi.
- d. Memberi kesempatan siswa untuk berpendapat, dalam pelemparan bola siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri, dan disitu siswa diberi kesempatan untuk memberi pandangan terhadap soal yang didapat.

2. Kekurangan Model *Snowball Throwing*.

- a. Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa. Artinya hasil yang diperoleh dari pembelajaran tergantung pada siswa sendiri.
- b. Pembelajaran dengan model ini kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga guru perlu membuat perencanaan yang matang sebelum menerapkan model *Snowball Throwing* agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan tercapai hasil yang memuaskan.

G. Media Kartu Kata

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Dalam proses belajar mengajar media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Djamarah dan Zain, 2006: 120).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan berguna untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Pengertian Kartu Kata

Kartu adalah sebuah kertas tebal, berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis, sedangkan kata adalah unsur bahasa yang

diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. (Sugono, 2008: 628)

Dari pengertian tersebut, penulis menarik simpulan bahwa kartu kata adalah sebuah kertas tebal yang biasanya berbentuk persegi panjang yang di dalamnya terdapat unsur bahasa yang dituliskan dan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran. Kartu kata tersebut dapat digunakan dalam berbagai kegiatan.

Kata yang ada dalam kartu kata merupakan kata kunci. Kartu kata sendiri merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan. Dengan kata lain kartu kata dapat dijadikan sebagai saluran atau media dalam pengiriman sebuah pesan kata sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Bermain sambil belajar merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan antusias siswa. Permainan kartu kata merupakan suatu teknik yang dipakai guru dalam pembelajaran menulis pesan singkat. Bermain kartu kata dalam pembelajaran menulis pesan singkat dapat memanfaatkan alat peraga berupa kartu yang di dalamnya terdapat sebuah kata atau lebih atau biasa disebut dengan kata kunci. Bentuk kartu kata pada siklus I dan siklus II yaitu persegi panjang mengacu pada pengertian kartu itu sendiri.

Warna yang digunakan pada kartu kata siklus I dan siklus II yaitu warna jingga (*orange*). Alasan penggunaan warna jingga pada kartu kata karena warna jingga merupakan warna yang ekstrim atau disebut juga pada golongan warna panas. Warna ini dipilih karena warna tersebut mempunyai sifat yang hangat, semangat, muda, dan menarik. Dari hal itulah diharapkan siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar membedakan komposisi pesan singkat resmi maupun tidak resmi untuk bekal menulis mereka.

H. Penerapan Model *Snowball Throwing* dengan Media Kartu Kata pada Pembelajaran Menulis Pesan Singkat

Pada penelitian ini, model *snowball throwing* dengan media kartu kata bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran menulis pesan singkat, dalam pembelajaran ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar, baik dari aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Pembelajaran dengan model *snowball throwing* lebih menekankan kerja sama siswa dalam kelompok. Siswa membentuk kelompok seperti yang telah ditentukan guru, kemudian masing-masing ketua kelompok menerima penjelasan materi dari guru yang kemudian disampaikan kepada anggotanya. Setelah itu, perwakilan kelompok masing-masing juga memasang kartu kata ke dalam bagan pesan singkat resmi dan pesan singkat tidak resmi yang telah dipasang dipapan tulis. Diharapkan dengan adanya media kartu kata tersebut siswa lebih memahami mengenai sistematika penulisan pesan singkat. Sehingga mereka saat menulis pesan singkat tidak mengalami kesalahan dalam menempatkan sistematikanya.

Baru setelah itu ketua kelompok menyampaikan materi kepada anggotanya, kemudian mereka diberi kesempatan untuk membuat satu butir pertanyaan yang menyangkut materi untuk dilemparkan kepada teman-tamannya selama kurang lebih 5 menit. Bagi siswa yang terakhir menerima bola diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut, begitu seterusnya untuk tiga penjawab tercepat dan jawabannya juga tepat mendapat penghargaan.

I. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian tersebut, untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis pesan singkat diperlukan model dan media serta

contoh-contoh yang relevan serta dapat dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan model *snowball throwing* dengan media kartu kata dalam pembelajaran menulis pesan singkat, siswa tidak akan mengalami kesulitan karena telah disajikan ilustrasi mengenai suatu kejadian, dari ilustrasi tersebut menjadi bahan siswa untuk menulis pesan singkat, serta dengan adanya media karti kata ini siswa tidak akan mengalami kesulitan untuk menghafal bagian-bagian pesan resmi dan tidak resmi selain itu kegiatan diskusi kelompok. Sehingga siswa mampu saling memberikan pendapat selengkap-lengkapnya dengan didukung kejadian-kejadian yang diketahui oleh masing-masing anggota kelompok. Siswa juga mampu berpikir positif dan tanggungjawab terhadap teman dikelompoknya.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa melalui model *snowball throwing* dengan media kartu kata maka siswa dapat dengan mudah menuangkan idenya dengan ilustrasi yang telah diberikan dan diskusi bersama teman-temannya.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut “Apabila pembelajaran menulis pesan singkat dilakukan melalui model *snowball throwing* dengan media kartu kata maka kemampuan menulis pesan singkat siswa kelas VII-B SMP Muhammadiyah 2 Paguyangan akan meningkat.”